

Pengaruh Pergantian Manajemen, Finansial Distress, Opini Audit, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur

The Effect of Management Change, Financial Distress, Audit Opinion, and Audit Delay on Auditor Switching in Manufacturing Companies

Novi Rahmitasari

Program Studi D4 Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: novirahmi26@gmail.com

Ahmad Syarief

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: ahmadsyarief_polban@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to examine the effect of management change, financial distress, audit opinion, and audit delay on auditor switching. The population of this study uses 200 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. This type of research is quantitative research with secondary data, statement data for audited each manufacturing company for the 2014-2018 period. The sample used in this study consisted of 43 companies selected using purposive sampling method. The data analysis technique used panel data regression test using Eviews 9. The results of this study indicate that management change, financial distress, audit opinion, and audit delay have a simultaneous effect on auditor switching. However, partially management change and variables financial distress have an effect on auditor switching. Meanwhile, the audit opinion and variables audit delay have no effect on auditor switching.*

Keywords: *Management Change, Financial Distress, Audit Opinion, Audit Delay, Auditor Switching*

1. Pendahuluan

Perusahaan harus mampu menjaga kondisi, reputasi, serta eksistensinya dengan baik agar dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Suatu perusahaan dikatakan baik kondisinya dilihat dari laporan keuangan yang menunjukkan hasil operasi dan keberlangsungan usaha perusahaan. Kondisi informasi yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam pengambilan sebuah keputusan terkait dengan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, informasi yang terasji dalam laporan keuangan harus relevan dan andal (*reliable*) sesuai dengan keadaan perusahaan yang digamabarkan. Sebuah laporan keuangan dapat dinilai kewajarannya oleh seseorang yang dianggap netral dalam menilai tanpa adanya keberpihakan dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Pihak yang mampu menangani dan dapat dipercaya dalam keadaan tersebut tidak lain adalah seorang auditor eksternal atau akuntan publik. Auditor merupakan pihak independen yang bertugas untuk menilai kewajaran serta keandalan laporan keuangan dengan menerbitkan laporan keuangan auditan (*audited*), sehingga kinerja manajemen dapat dinilai secara independen dan meningkatkan kepercayaan dari pemakai laporan keuangan. Seorang auditor dituntut untuk mampu mengevaluasi laporan keuangan dengan baik serta dapat bertanggung jawab atas opini yang diberikan.

Opini yang diberikan oleh auditor akan dijadikan sebagai salah satu bukti sebuah keandalan dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya dan digunakan oleh *stakeholder* dalam melakukan keputusan. Pada saat melaksanakan tugasnya seorang auditor wajib mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan agar laporan keuangan tersebut dapat secara luas digunakan oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu untuk mempertahankan kualitas hasil auditnya, auditor harus memiliki sikap independensi yang tinggi. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2018), independensi adalah auditor yang bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk umum. Dengan demikian tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki, seorang auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Menurut (Agoes, 2018) dalam, menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen.

Relasi “kerja yang lama antara perusahaan dengan auditor atau Kantor Akuntan publik dapat mengurangi kualitas pendapat auditor. Dalam relasi ini dapat memunculkan kecurigaan karena dikhawatirkan akan ada opini auditor yang tidak objektif dan independen. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh, 2016) masa relasi kerja yang lama antara perusahaan dengan auditor menyebabkan timbulnya rasa “nyaman” yang terjalin antara keduanya. Relasi kerja yang lama akan dipandang dapat menimbulkan ketergantungan yang tinggi atau keterikatan ekonomi yang berpotensi auditor akan meloloskan ketidakwajaran sebuah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Oleh karena itu untuk menghindari kecurigaan tersebut perlu dilakukannya auditor switching dalam suatu perusahaan.

Sebagai salah satu contoh kasus di Indonesia, PT Hanson International Tbk pada tanggal 31 Juli 2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan hasil pemeriksaan atas kasus dugaan pelanggaran peraturan perundang-undangan di Bidang Pasar Modal bahwa PT Hanson International Tbk melakukan manipulasi Laporan Keuangan Tahunan (LKT) pada tahun 2016. Dalam LKT tersebut ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan Kavling Siap Bangun (KASIBA) dengan nilai gross sebesar 732 miliar sehingga membuat pendapatan perusahaan naik. Selain itu tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor yang mengaudit sehingga mengakibatkan pendapatan pada LKT PT Hanson International Tbk menjadi overstated dengan nilai yang material yaitu sejumlah 613 miliar. Hal tersebut mengakibatkan Sherly Jokom selaku rekan KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja (member of Ernest and Young Global Limited) yang melakukan audit atas LKT PT Hanson Internatioan Tbk per 31 Desember 2016 terbukti melakukan pelanggaran karena tidak cermat dalam melakukan pemeriksaan dan mendapatkan sanksi berupa denda administratif dan pembukan selama 1 tahun (Rafie, 2019).”

Auditor switching dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas dari hasil audit itu sendiri. Untuk menjaga kemungkinan adanya opinion shopping yaitu suatu tindakan perusahaan mencari auditor yang akan memberikan pendapat yang menguntungkan mengenai kondisi keuangan perusahaan, maka beberapa negara menerapkan peraturan terkait dengan auditor siwtching. Seperti di Indonesia contohnya, pemberian jasa audit atas laporan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Ayat (1) Di mana pemberian jasa audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Auditor switching dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu *auditor switching* secara wajib yang terjadi karena peraturan yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian KAP maupun auditor secara berkala. Sedangkan *auditor switching* secara sukarela terjadi karena suatu alasan atau faktor-faktor tertentu dari pihak perusahaan maupun KAP atau auditornya. Oleh sebab itu fenomena mengenai *auditor*

switching memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Dari berbagai hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa pertentangan atas faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Pergantian manajemen merupakan pergantian manajemen atau CEO yang diakibatkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Masruroh (2016), Ni Made Puspa Pawitri dan Ketut Yadnyana (2015) berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian Dwi Satriyo Adi Nugroho (2015) yang menyimpulkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Financial distress menunjukkan suatu kondisi perusahaan dalam masalah krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Ini dapat berdampak pada terjadinya *auditor switching*. Menurut Febby Fitria Sari (2018), Novia Retno Astrini, Dul Muid (2013), dan Dwi Satriyo Adi Nugroho menyimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan hasil penelitian Ni kadek (2010) yang membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan cenderung akan melakukan *auditor switching* dari pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Disisi lain opini audit sering digunakan sebagai alasan oleh perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Kondisi tersebut muncul ketika perusahaan tidak mendapatkan hasil opini audit wajar tanpa pengecualian, karena biasanya opini diluar itu kurang diharapkan oleh banyak perusahaan. Hasil penelitian Gunady dan Mangoting (2013) serta Nurul Aini dan M. Rizal (2019) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian Zahrian, Leny, Siska (2017), serta Novia Retno dan Dul Muid (2013) menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Audit Delay mempengaruhi kondisi yang berdampak pada terjadinya *auditor switching*. *Audit Delay* dapat mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh investor dikarenakan mereka menginginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan untuk keputusan dalam berinvestasi. Apabila terjadi *audit delay* akan mempengaruhi perusahaan mengganti auditornya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farida Mas Ruroh (2016), Ni Made Puspa Prawitri dan Ketut Yadnyana (2015) menyimpulkan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisa, Dewo, dan Fadjar (2018) serta I Dewa Ayu dan Ketut Muliarta menyimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui mengapa melakukan *auditor switching*.

2. Kajian Pustaka

2.1. Auditor Switching

Auditor switching adalah tindakan perpindahan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor serta menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat perserikatan masa yang lama. *Auditor switching* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari perusahaan (klien) atau dari auditornya sendiri. Menurut Yusriwati (2019:8) faktor yang mempengaruhi *auditor switching* dari sisi perusahaan (klien) dapat terjadi karena kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO). Sedangkan dari sisi auditor dapat terjadi karena kualitas audit dan *fee audit*. Alasan melakukan *auditor switching* dapat terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit, seperti halnya di Indonesia. Selain itu, adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu,

sehingga perusahaan akan pindah kepada auditor yang dapat bersepakat dengan baik.

2.2. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi atau *Chief Executive Officer* (CEO) yang diakibatkan oleh hasil keputusan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau manajemen yang melakukan pengunduran diri. ketika terjadinya pergantian manajemen di perusahaan, sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan dalam berbagai bidang oleh manajemen baru. Seperti halnya dalam pergantian auditor atau KAP, manajemen yang baru mungkin tidak sepakat dengan *fee audit* maupun mutu jasa yang diberikan oleh auditor yang lama. Jika manajemen yang baru berpendapat bahwa auditor yang lama tidak selaras dengan kebijakannya dan mempunyai preferensi sendiri mengenai auditor yang akan digunakan, maka keadaan ini dapat mengarah pada *auditor switching*.

2.3. Financial Distress

Financial distress adalah keadaan perusahaan yang tidak sehat sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Kondisi perusahaan seperti ini cenderung meningkatkan perusahaan untuk melakukan evaluasi subjektivitas kehati-hatian auditor serta melakukan *auditor switching* dengan auditor yang memiliki independensi tinggi untuk mendapatkan kepercayaan investor. Hudaib dan Cooke (2005) menyatakan auditor pada *distressed clients* memiliki masa audit yang lebih pendek dibandingkan dengan rekan-rekan audit mereka pada klien yang lebih sehat dan pada gilirannya cenderung diganti. Perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih mungkin untuk mengganti auditor mereka dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih sehat, karena alasan perubahan tersebut ingin membandingkan kualitas auditor yang baru dengan auditor sebelumnya (Chadegani et.al, 2015:5). Selain itu *auditor switching* juga dapat disebabkan karena perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang mengauditnya dikarenakan perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang menurun (Sulistriani dan Sudarno, 2012).

2.4. Opini Audit

Opini audit adalah suatu pendapat auditor dan merupakan bagian dari laporan audit yang mencerminkan informasi utama dari hasil pemeriksaan yang berisi mengenai keadaan laporan keuangan yang telah di audit (audited). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No. 04 (SA Seksi 230:12), 2018) pendapat auditor atas laporan keuangan didasarkan pada konsep pemerolehan keyakinan memadai. Menurut Yulius (2018), Perusahaan yang mendapat opini WTP (*unqualified opinion*) dari auditor maka akan merasa puas dan cenderung tidak akan melakukan *auditor switching*. Sebaliknya, jika perusahaan mendapat opini audit selain WTP (*unqualified opinion*) maka perusahaan tidak merasa puas dan cenderung melakukan *auditor switching*.

2.5. Audit Delay

Menurut Putri Intan , 2018 “*Audit delay* adalah jangka waktu lamanya penyelesaian audit dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor independen. Dalam *audit delay* perlu diperhatikan dalam penyajian laporan keuangan yaitu tidak terjadi keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit karena jika terjadi keterlambatan atau tidak tepat waktu maka akan menyebabkan berkurangnya keakuratan dan nilai manfaat laporan keuangan tersebut”. *Audit delay* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan publikasi laporan yang secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia karena timbulnya reaksi dari para investor (Susanti, 2014). Maka dari itu, untuk mencegah turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* dengan harapan auditor yang baru lebih kompeten dan tepat waktu dalam menyampaikan laporan hasil auditnya. Maka dari itu, perusahaan yang mengalami *audit delay* ditahun sebelumnya berpeluang tinggi untuk melakukan *auditor switching*.

3. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebanyak 43 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria (1) Perusahaan Manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018; (2) Perusahaan Manufaktur yang memiliki laporan keuangan serta laporan audit selama 2014 hingga 2018; (3) Perusahaan Manufaktur yang melakukan *Auditor Switching* secara *voluntary* selama tahun 2014-2018; (4) Perusahaan Manufaktur yang menyajikan informasi dalam laporan keuangan dan laporan audit secara lengkap; (5) Selama tahun 2014-2018 perusahaan tidak mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia.

Untuk pengujian hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen yaitu *auditor switching* dan variabel independen yang terdiri dari pergantian manajemen, *finansial distress*, opini audit, dan *audit delay*. Pergantian manajemen ditandai dengan adanya pergantian CEO dan variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang melakukan pergantian CEO diberi nilai 1, dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian CEO diberi nilai 0 (Pawitri dan Yadnyana, 2015). Variabel *finansial distress* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Apabila DER perusahaan berada di atas 100% maka hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut sedang memburuk. Perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

DER : Debt To Equity Ratio

Total Liability : Total Kewajiban

Total Equity : Total Ekuitas

Variabel opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*, perusahaan menerima Opini WTP maka akan diberi nilai 1. Selain itu perusahaan menerima opini selain WTP akan diberi nilai 0 (Pratiwi dan Yadnyana, 2015). Untuk variabel *audit delay* dihitung secara kuantitatif dalam jumlah hari. Perhitungan *audit delay* adalah banyaknya hari dari tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi data panel. Regresi data panel merupakan kombinasi antara data *cross section* dengan *time series*. Uji regresi data panel dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat di formulasikan dalam sebuah model sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e$$

Keterangan :

Y _{ti}	= Variabel dependen (auditor switching)
α	= Konstanta
X ₁	= Pergantian Manajemen
X ₂	= Financial Distress
X ₃	= Opini Audit
X ₄	= Audit Delay
e	= error
t	= waktu
i	= perusahaan

Estimasi parameter dan interpretasi pengujian hipotesis dilakukan dengan cara mengumpamakan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikan yaitu 10% . Pada saat nilai probabilitas < 0,1 yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,1 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Spesifikasi Model

- **Uji Chow**

Uji *Chow* digunakan untuk memilih model *common effect* dan model *fixed effect*. Pada uji *chow* diketahui nilai $F = 0,8420 \geq 0,1$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model yang cocok digunakan adalah *common effect* dibandingkan dengan *fixed effect*.

- **Uji Hausman**

Uji *Hausman* untuk menentukan model estimasi antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Pada uji *hausman* diketahui nilai probabilitas $0,6182 \geq 0,1$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model yang cocok digunakan adalah *random effect* dibandingkan dengan *fixed effect*.

- **Uji Langrangian Multiplier**

Uji *Langrangian* digunakan untuk menentukan model *common effect* dengan *random effect*. Pada Uji *langrangian* diketahui nilai probabilitas adalah $0,2562 \geq 0,1$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model yang cocok digunakan adalah *common effect* dibandingkan dengan *random effect*.

4.2. Uji Asumsi Klasik

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat signifikan 10%. Pada uji normalitas diketahui nilai probabilitas JB 0,133388 artinya data tersebut berdistribusi normal.

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi ditentukan dari nilai Durbin-Watson Statistik untuk *common effect* adalah 2,098641, menurut tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 0,1$ dan $n = 215$ diperoleh nilai $d_L = 1,66132$ dan $d_U = 1,71613$. Diperoleh nilai $(4 - d_U) = 2,28387$ maka dapat dilihat $d_U = 1,71613 < d = 2,098641 < (4 - d_U) = 2,28387$, hal ini mendakan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat autokorelasi pada kekeliruan model.

- Uji Multikolinearitas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	-0.018330	0.080115	0.075609
X2	-0.01833	1	-0.120684	0.058923
X3	0.080115	-0.120684	1	-0.204292
X4	0.075609	0.058923	-0.204292	1

Sumber : Output Eviews 9, 2020

Uji Multikolinearitas dalam penelitian ini memiliki hubungan antar seluruh variabel tidak ada yang melebihi 0,8 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa Sum Square Resid pada *Common Effect Unweighted* = 52.97661 > Sum Square Resid pada *Common Effect Weighted* = 52.96571 dan R Square pada *Common Effect Weighted* = 0,070328 > R Square pada *Common Effect Unweighted* = 0,014367, yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Uji Statistik T dan F

- Uji Statistik T

Tabel 2 Hasil Uji Statistik T

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/08/20 Time: 10:45
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 43
 Total panel (balanced) observations: 215

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.635447	0.120967	5.253051	0.0000
X1	0.163206	0.088270	1.848945	0.0659
X2	5.426835	0.000198	-0.273196	0.0785
X3	-0.304540	0.072465	-0.420259	0.6747
X4	-0.001628	0.001120	-1.454252	0.2474

Sumber : Ouput Eviews 9. 2020

Uji T digunakan untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pada tingkat sigfnifikan $\alpha = 10\%$ variabel pergantian manajemen dan variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* karena nilai probabilita $< 0,1$. Sedangkan variabel opini audit dan *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* karena nilai probabilitasnya $> 0,1$.

- Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Diketahui nilai $F = 0,000000 < 0,1$, dari perhitungan dihasilkan disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Opini Audit, dan *Audit Delay* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

1. Pergantian Manajemen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. *Financial Distress* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Auditor Switching* pada

- perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Opini Audit tidak berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
 4. *Audit Delay* tidak berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
 5. Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Opini Audit, dan *Audit Delay* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut karena penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan peneliti yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Beberapa keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit, dan *audit delay*. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain berupa ukuran perusahaan, *fee audit*, ukuran KAP, reputasi auditor, dan variabel lainnya yang diduga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *auditor switching*.
2. Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas 5 tahun yaitu dari tahun 2014- 2018, keterbatasan waktu tersebut tentunya dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk penelitian lebih lanjut dapat menambahkan lamanya waktu pengamatan lebih dari 5 tahun sehingga dapat melihat kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* dalam jangka yang lebih panjang.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada objek yang berbeda seperti sektor jasa, keuangan, *property* ataupun sektor-sektor lainnya. Sehingga hasil penelitian dapat menggeneralisasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagi perusahaan yang melakukan pergantian manajemen diiringi dengan melakukan *auditor switching* sebaiknya dilakukan evaluasi secara berkala terhadap auditor yang bekerjasama agar pada saat pergantian manajemen melakukan keputusan yang tepat dan tidak selalu diiringi dengan melakukan *auditor switching* karena tidak efektif.
5. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan perlu mempertimbangkan hal- hal apa saja yang akan berakibat terhadap keadaan perusahaan, karena pada kenyataannya apabila perusahaan melakukan *auditor switching* akan membandingkan antar *cost* dan *benefit* yang akan didapat sehingga tidak banyak yang melakukan *auditor switching* pada saat sedang mengalami kesulitan keuangan.
6. Bagi perusahaan diharapkan dapat memahami keputusan dalam melakukan *auditor switching*, dan tidak terlalu fokus terhadap hasil opini audit tersebut dalam menilai akan dilakukannya *auditor switching* pada suatu perusahaan, karena semua auditor akan memberikan opini dengan kualitas terbaik dalam tugasnya.
7. Bagi perusahaan diharapkan tidak menilai kualitas jasa audit berdasarkan berapa lama proses pengerjaan laporan keuangan untuk diaudit, karena kenyataannya semua auditor pasti akan berusaha memberikan kualitas audit yang terbaik dalam pengerjaannya

Daftar Pustaka

Agoes, S. (2018). Auditing. In *Auditing* (p. 72). Jakarta: Salemba empat.

- Aprianti, S., & Hartaty, S. (2016). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran PerusahaanKlien, danTingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, 45-56.
- Arens, e. a. (2011). *Audit dan Jasa Asuransi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cokorda Krisna Yudha, N. K. (2018). Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, dan Reputasi Auditor pada Auditor Switching . *Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Udayana, Bali Indonesia*, 397-428.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS*. . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Potter, D. C. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 5 Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hudaib , M., & T.E, C. (2005). The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, 1703- 1739.
- Indonesia Stock Exchange*. (2020). Retrieved from <http://www.idx.co.id>
- Masruroh, F. (2016). PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, KESULITAN KEUANGAN, UKURAN KAP, DAN AUDIT DELAY TERHADAP AUDITOR SWITCHING. *Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta*.
- Monica, E. L., & Sirait. (2018). Pengaruh Financial Distress, Audit Delay, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016. *Repositori Institusi USU*.
- Nasser, A. T. A., , E. (n.d.). Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, pp. 724-737..
- Ni Kadek, S. U., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Auditor Switching, Ukuran Perusahaan,Spesialisasi Industri Kap, Dan Client Importance Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Universitas Udayana*.
- Pawitri, N. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemenpada Voluntary Auditor Switching . *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Peraturan Nomor. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor : KEP-346/BL/2011. (2011). Jakarta: Menteri Keuangan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik . (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*.
- Rafie, B. T. (2019, Agustus 09). *Kontan.co.id News Data Financial Tools*. Retrieved from Alasan OJK kenakan sanksi Hanson International berikut bos dan akuntan publiknya: <https://investasi.kontan.co.id/news/alasan-ojk-kenakan-sanksi-hanson-international-berikut-bos-dan-akuntan-publiknya>
- Sari, F. F. (2018). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Perubahan ROA, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016).
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No. 04 (SA Seksi 230:12). (2018). *Akuntan Publik Indonesia*. Jakarta.
- Standar Profesional Akuntan Publik SA SA Seksi 110. (2018). *Ikatan Akuntansi Indonesia*. Jakarta: IAI.